

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Banyak sekali tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat pada masa sekarang. Banyaknya aksi penipuan dan kekerasan menjadikan jalanan tidak terlalu aman lagi bagi masyarakat. Masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaan akan terjadinya tindak kejahatan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Tabel 1.1. Jumlah Tindak Kejahatan yang Dilaporkan di DIY Tahun 2011-2013

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013
Kulonprogo	570	629	306
Bantul	887	580	324
Gunungkidul	310	408	617
Sleman	2,012	2,009	2,002
Yogyakarta	2,436	1,893	1,750
MAPOLDA DIY	-	1,194	1,181
DIY	6,050	6,713	6,180

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013

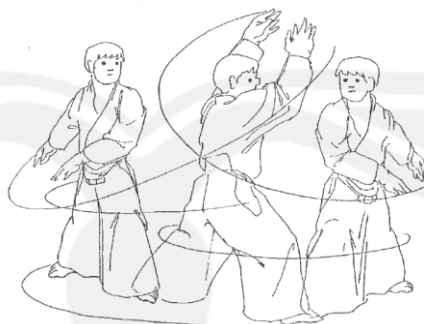
Data di atas memaparkan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta merupakan lokasi yang paling banyak terjadi tindak kejahatan. Pada tahun terakhir tindak kejahatan relatif berkurang, namun bertambah di Kabupaten Gunungkidul. Data tersebut mencakup semua tindak kejahatan dari kejahatan terhadap benda (penyelundupan, pencurian, dan sebagainya) serta kejahatan terhadap manusia (penganiayaan, pembunuhan, dan sebagainya). Tabel 1.2. di halaman selanjutnya memaparkan data tindak kejahatan terhadap fisik manusia pada tahun 2013. Kota Yogyakarta memiliki angka yang sangat tinggi pada tindak pidana penganiayaan ringan dibanding kabupaten yang lain.

Tabel 1.2. Pengelompokan Jenis Tindak Kejahatan Terhadap Fisik Manusia di DIY Tahun 2013

Jenis Tindak Pidana	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta	MAPOLDA DIY	DIY
Pembunuhan	3	3	-	8	1	-	15
Perkosaan	3	2	6	3	1	3	18
Penganiayaan Ringan	18	-	2	6	157	18	201
Penganiayaan Berat	-	40	1	-	10	1	52
Penculikan	-	-	-	-	-	3	3
Jumlah	24	45	9	17	169	25	289

Sumber : Statistik Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013

Membekali diri dengan ilmu beladiri merupakan salah satu cara untuk menanggulangi ancaman kekerasan yang dapat terjadi suatu saat. Ilmu beladiri yang dapat menjadi pilihan pun bermacam-macam dari ilmu beladiri yang membutuhkan kekuatan yang besar hingga ilmu beladiri yang lebih mementingkan teknik serta kecepatan. Bagi masyarakat tentunya tidak semua ilmu beladiri cocok untuk dipelajari sebagai bekal jika mendapat ancaman kekerasan. Terlebih bagi wanita dan anak-anak yang cenderung memiliki kekuatan yang lebih lemah jika dibandingkan dengan kekuatan pria dewasa. Beladiri yang lebih defensif serta dapat dipelajari oleh segala usia dibutuhkan untuk membekali diri untuk menanggulangi kejahatan.



Gambar 1.1. Salah Satu Gerakan Dasar Aikido : Tenkan Undo

Sumber : Aikido for Life (1988), hal.40

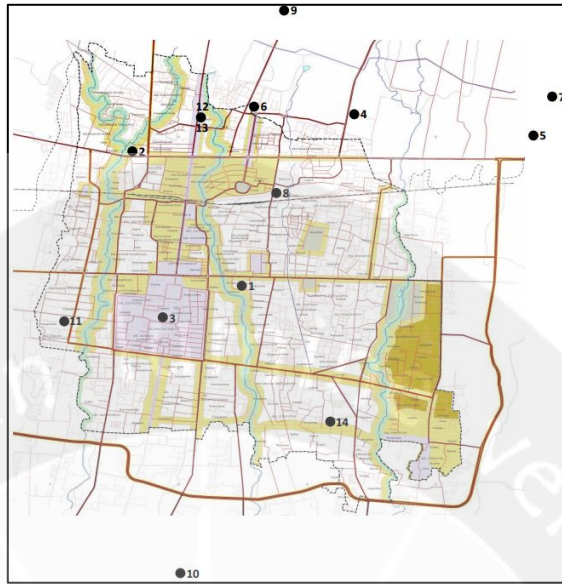
Aikido adalah beladiri yang cocok untuk dipelajari segala usia. Aikido berbeda dengan beladiri lainnya, yaitu menggunakan rotasi putaran sebagai

gerakan dasarnya. Pada aikido, prinsip teknik yang dipelajari adalah membalikkan serangan lawan. Semakin besar tenaga lawan, maka semakin besar pula dampak dari teknik yang didapat oleh lawan. Bukan menjadi masalah jika wanita maupun anak kecil mempelajari aikido sebagai beladiri defensif.

Aikido adalah seni beladiri Jepang yang menggabungkan nilai-nilai tradisional seorang prajurit, yaitu teknik beladiri yang efektif dan efisien, dengan etika modern cinta dan perdamaian. Aikido tidak memakai kekerasan dan tidak ada kompetisi di dalamnya, yang menawarkan model baru dalam penyelesaian masalah, manajemen dan resolusi, serta sebagai sarana dalam berlatih tanggung jawab pribadi maupun sosial. Aikido memperkenalkan diri sebagai beladiri yang dapat menjadi bekal untuk pertahanan diri juga dapat menjadi sarana untuk berlatih dalam dinamika kehidupan.

Beberapa afiliasi dalam aikido yaitu aikikai, yoshinkan, tomiki, shodokan, dan shinshin toitsu. Keempatnya merupakan organisasi resmi berpusat di Jepang. Aikido aikikai sendiri merupakan afiliasi terbesar yang dipimpin oleh keturunan dari pendiri seni beladiri aikido dan lainnya dipimpin oleh murid-murid dari pendiri aikido sendiri. Di Yogyakarta, aikido aikikai merupakan afiliasi yang memiliki anggota paling banyak saat ini.

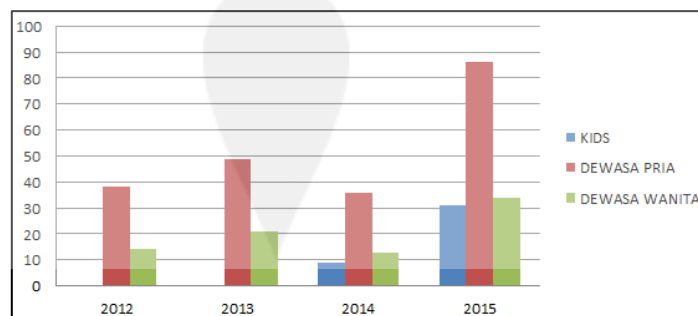
Dojo (tempat berlatih) aikido aikikai berjumlah empat belas lokasi, tersebar di kota Yogyakarta dan sekitarnya. Beberapa berlokasi di universitas (bagian dari unit kegiatan mahasiswa) atau menyewa tempat yang cukup luas untuk berlatih bersama. Ada beberapa *dojo* yang menyediakan jadwal khusus untuk *aikikids* (aikido untuk anak-anak). Ada pula yang khusus untuk putra serta *dojo* khusus hanya untuk siswa yang bersekolah di sana. Sebaran lokasi *dojo* aikido di Yogyakarta masih kurang merata. Empat *dojo* dari empat belas *dojo* yang tersedia, diantaranya tidak dapat diakses secara umum oleh masyarakat. Enam *dojo* diantaranya terletak di luar kota Yogyakarta.



Gambar 1.2. Peta Persebaran *Dojo* Aikido Aikikai di Yogyakarta

Sumber : Analisis Penulis, 2015

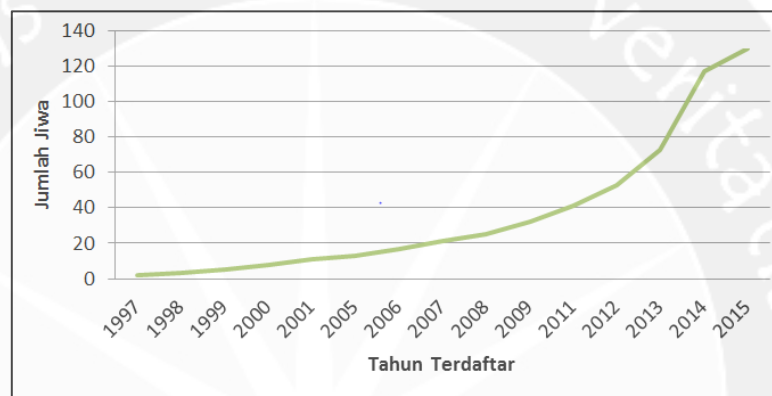
Data sebaran *dojo* pada gambar 1.2. dibuat berdasarkan data yang didapat penulis dari Aikido Jogja dan wawancara dengan pengurus daerah Aikido Aikikai Yogyakarta. Persebaran dominan di daerah utara dan barat dari pusat kota Yogyakarta. Peminat beladiri aikido semakin banyak dari waktu ke waktu. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3. Jumlah anggota yang mengikuti ujian kenaikan tingkat semakin meningkat tiap tahunnya. Minat anak-anak dalam beladiri ini mulai terlihat di tahun 2014 dan semakin meningkat di tahun 2015.



Gambar 1.3. Grafik Peserta Ujian Kenaikan Tingkat Aikido di Yogyakarta

Sumber : Data Pengurus Daerah Aikido Aikikai Yogyakarta, 2015

Peningkatan jumlah anggota terlihat pada gambar 1.4. berdasarkan tahun terdaftar pada data yang ada di pengurus daerah aikido aikikai Yogyakarta. Jumlah tersebut berdasarkan anggota yang terdaftar secara resmi, masih banyak anggota *aikidoka* (orang yang berlatih aikido) yang belum terdaftar di pengurus daerah tetapi sudah terdaftar dan aktif berlatih bersama dengan yang lain di *dojo* setempat. (wawancara penulis dengan pengurus daerah aikido Yogyakarta, 2015)



Gambar 1.4. Grafik Anggota yang Tercatat oleh Pengurus Daerah Aikido Aikikai di Yogyakarta

Sumber : Data Pengurus Daerah Aikido Aikikai Yogyakarta, 2015

Kondisi *dojo* masih sangat kurang dalam memfasilitasi kegiatan latihan dan seminar serta membantu *aikidoka* dalam mendalami filosofi yang berada dalam ajaran beladiri aikido. Fasilitas yang tersedia di kebanyakan *dojo* yaitu sebuah tempat kosong untuk menata matras sebagai alas latihan serta toilet yang sekaligus berfungsi sebagai ruang ganti. Hanya beberapa *dojo* universitas saja yang dapat menampung sekian banyak *aikidoka* ketika diadakan seminar guru besar yang setiap tahun diadakan. Seringkali harus menggunakan tempat sewaan yang luas untuk menampung seluruh *aikidoka* yang menjadi peserta seminar atau ujian kenaikan tingkat. (Survey Penulis, 2015)

Dalam buku Data Arsitek jilid 2 (1980), dijelaskan pada salah satu bangunan pusat pelatihan serta pendidikan terdapat antara lain ruangan untuk sekretaris, ruangan pelatihan, pusat pengolahan, biro-biro penjualan, lingkup pelayanan, dan tempat parkir. Fasilitas penunjang dalam suatu gedung olahraga menurut standar SNI 03-3647-1994 tentang tata cara perencanaan teknik bangunan gedung, disebutkan antara lain yaitu : ruang ganti, ruang bilas, ruang simpan/ locker, ruang pijat, ruang P3K, ruang pemanasan, ruang latihan beban, kantor pengelolaan, gudang, ruang panel, ruang mesin, ruang kantin, ruang pos keamanan, tiket box, ruang pers, ruang VIP, tempat parkir, toilet umum dan toilet penyandang cacat, serta jalur sirkulasi untuk penyandang cacat.

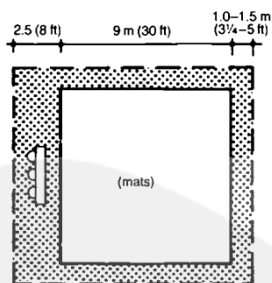


Gambar 1.5. Aikido Center di Los Angeles

Sumber : www.aikidocenterla.com

Salah satu contoh yaitu Aikido Center yang berada di Los Angeles. Pada bangunan *dojo* tersebut, di lantai satu terdapat *tokonoma* (ruang tradisional Jepang), ruang untuk minum teh, ruang pertemuan, ruang ganti, kamar mandi, dan ruang luas untuk meletakkan matras untuk latihan. Pada lantai dua terdapat kantor, dapur, kamar mandi tambahan, dan perpustakaan.¹

¹ <http://www.aikidocenterla.com/newdojo.html> diakses 24 September 2015



Gambar 1.6. Ukuran Standar Matras Aikido

Sumber : Architects' Data (1980), hal. 326

Ukuran standar matras aikido yaitu 9x9 meter berdasarkan buku Data Arsitek (1980). Area bebas yang dijelaskan pada buku Data Arsitek yaitu sekeliling matras selebar 1 sampai dengan 1,5 meter. Di bagian depan disediakan area untuk meletakkan *kamiza* selebar 2.5 meter. *Kamiza* merupakan bagian depan *dojo* yang dianggap terhormat (seperti altar atau panggung) di mana terdapat foto Morihei Ueshiba (pendiri aikido), lambang/ bendera aikido, dan senjata untuk berlatih. (Neufert, 1980, p. 326) Lantai yang digunakan disarankan adalah permukaan yang lembut (matras) dengan dinding pembatas yang juga dilapisi matras minimum 1 meter tinggi dari permukaan lantai. Perlu diperhatikan material yang digunakan haruslah mudah dibersihkan dan aman untuk digunakan. (Council, 1981, p. 2)

Kondisi *dojo* aikido yang ada sekarang masih sangat kurang akan fasilitas penunjangnya dibanding dengan standar dari SNI dan contoh-contoh pusat pelatihan dan pendidikan yang telah dijabarkan sebelumnya. Fasilitas penunjang seperti ruang bilas, ruang locker, ruang P3K, kantor pengelolaan, dan ruang VIP untuk tamu khusus masih belum tersedia. *Dojo* yang ada saat ini hanya menyediakan ruang latihan dan toilet sekaligus ruang ganti saja. Beberapa *dojo* sudah memenuhi standar dan beberapa belum memenuhi standar untuk luas tempat latihan. Luasan rata-rata *dojo* 30m² hingga 70m², dengan luasan optimal untuk berlatih kisaran 4m² untuk satu pasang *aikidoka* berlatih, yang berarti luasan yang tersedia hanya dapat menampung 15 hingga 35 orang secara optimal. Terdapat 20 orang yang aktif berlatih setiap harinya,

dan terdapat 50 hingga 100 orang yang hadir pada saat seminar, latihan bersama maupun ujian kenaikan tingkat diselenggarakan.

Aikido Training Center berpotensi untuk dibangun di kota Yogyakarta. Keberadaan *Aikido Training Center* dapat membekali masyarakat dalam mengatasi ancaman tersebut dan membuat beladiri aikido semakin dikenal oleh masyarakat luas di kota Yogyakarta yang rawan akan tindak kriminal kekerasan. *Aikido Training center* juga dapat mewadahi dan memfasilitasi pendidikan keterampilan secara optimal serta menanamkan kembali jiwa aikido ke dalam bangunan agar ajaran filosofi aikido dapat lebih tersampaikan pada diri *aikidoka*.

Dapat disimpulkan bahwa diperlukan *Aikido Training Center* yang dapat mewadahi pendidikan keterampilan dan mencerminkan jiwa aikido ke dalam bangunan serta menyediakan fasilitas yang memadai bagi masyarakat umum yang ingin berlatih ilmu beladiri dari segala usia di Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Tatanan ruang *dojo* yang sudah ada di Yogyakarta dan sekitarnya ini masih kurang mencerminkan jiwa aikido. Ruang yang digunakan seadanya dan seakan-akan yang penting dapat menampung sekian matras yang dapat digunakan untuk latihan sekian *aikidoka*. Beberapa menggunakan gedung/ruang pertemuan yang cukup luas untuk digunakan latihan bersama.

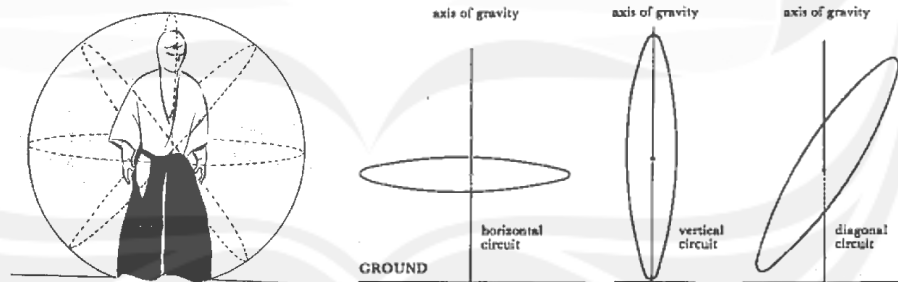
Idealnya tatanan ruang *dojo* dapat mencerminkan jiwa beladiri aikido itu sendiri. Hal ini tentunya dapat menjadi sarana dalam menyampaikan ajaran dan filosofi tentang kehidupan pada beladiri aikido selain meningkatkan semangat berlatih. Lingkungan dapat diubah untuk memanipulasi perasaan orang, pikiran, dan mungkin tindakan di dalamnya menurut ilmu psikologi lingkungan, yaitu bidang psikologi yang berfokus pada studi tentang bagaimana manusia dipengaruhi oleh lingkungan mereka. (Snyder & Catanese, 1985)



Gambar 1.7. Salah Satu Dojo yang Menggunakan Lapangan Futsal sebagai Lokasi Latihan Rutin

Sumber : www.aikidojogja.com

Lingkungan dalam lingkup arsitektur tentunya terkait dengan ruang, di mana ruang merupakan lingkungan tempat manusia berkegiatan. Kualitas ruang dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu wujud, proporsi, skala, tekstur, cahaya dan suara menurut D.K.Ching (1943). Hal tersebut bergantung pada *properties of enclosure*-nya yang meliputi bentuk, permukaan, sisi, dimensi, konfigurasi dan bukaan. (Ching, 1943, p. 170)



Gambar 1.8. Lingkaran Horizontal, Vertikal, dan Diagonal

Sumber : Aikido and the dynamic sphere Westbrook & Ratti (1970), hal.96

Gerakan dasar aikido berupa *spherical rotation* yang merupakan perwujudan dari filosofi dasarnya. Gerakan *spherical rotation* bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan mencapai *center* yang kuat. Gerakan yang melingkar menyerap dan mengarahkan energi dari serangan lawan tanpa adanya benturan gaya dari masing-masing individu, menjadikan gerakan tersebut memiliki poros yang stabil, sehingga lawan akan kehilangan *center*

dan kekuatannya. Seperti titik pusat/ *center* dari sebuah koin yang berputar. Poros yang stabil akan membuat gerakan berputar yang halus dan konstan. Namun ketika kehilangan porosnya, koin tersebut akan kehilangan keseimbangannya dan menjadi tidak terkontrol.

Morihei Ueshiba, pendiri aikido, menyadari bahwa gerakan melingkar yang mengarahkan energi atau gaya tersebut adalah cara kerja alam. Morihei Ueshiba mengatakan tidak ada alasan untuk menentang alam. Manusia tidak kuat, ketika bertemu lawan yang lebih kuat manusia tidak akan bisa melawan. Manusia harus mengharmonisasikan *centernya* dengan alam, supaya energi alam dapat mengalir ke dalam tubuhnya. Hal ini satu-satunya cara untuk menjadi lebih kuat. (Mortensen)

Gerakan dasar aikido merupakan bentuk perwujudan dari filosofi dasar yang menjelaskan tentang prinsip alam yang tanpa perlawanan, melainkan energi yang terus mengalir. Perwujudan dari filosofi tersebut dapat dianalogikan dan diterapkan ke dalam bangunan *Aikido Training Center* agar tercipta jiwa bangunan yang berkarakter dan bermakna serta diharapkan dapat menyampaikan filosofi dalam aikido yang sering kali terabaikan.

Lingkungan atau ruang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan orang di dalamnya menurut psikologi lingkungan. Penanaman jiwa aikido ke dalam bangunan dapat dilakukan dengan menanamkan filosofi aikido tersebut ke dalam bangunan. Filosofi diwujudkan dalam bentuk gerakan dalam aikido, sehingga menganalogikan gerakan dasar dalam aikido ke dalam bangunan tentu dapat mencerminkan jiwa aikido itu sendiri. Unsur-unsur kualitas ruang yang diatur berdasarkan analogi gerakan dasar aikido akan mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan orang yang berkegiatan dalam ruang tersebut. Analogi gerakan dasar beladiri aikido pada tata ruang dalam dan tata ruang luar diharapkan dapat mencerminkan jiwa aikido itu sendiri ke dalam bangunan *Aikido Training Center* di Yogyakarta dan juga sebagai sarana dalam penyampaian dan pembentukan karakter manusia yang dapat berharmonisasi dengan alam.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud bangunan *Aikido Training Center* di Yogyakarta yang dapat mewadahi pendidikan dan pelatihan sekaligus menanamkan filosofi aikido ke dalam tatanan ruang dalam dan ruang luar serta dapat berharmonisasi dengan alam melalui pendekatan analogi gerakan dasar pada beladiri aikido.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan bangunan *Aikido Training Center* di Yogyakarta yang dapat mewadahi pendidikan dan pelatihan sekaligus menanamkan filosofi aikido ke dalam tatanan ruang dalam dan ruang luar serta dapat berharmonisasi dengan alam melalui pendekatan analogi gerakan dasar pada beladiri aikido.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran pada penulisan tugas akhir ini antara lain :

1. Melakukan studi preseden *training center* yang dapat mewadahi pendidikan ketrampilan dengan baik.
2. Melakukan studi hubungan antara filosofi aikido dengan gerakan dasar dalam aikido serta karakteristiknya.
3. Melakukan studi mengenai harmonisasi dengan dalam dan analogi dalam arsitektur.
4. Melakukan studi preseden bangunan yang menggunakan analogi sebagai ide desain bangunan.
5. Menganalogikan gerakan dasar aikido ke dalam tata ruang dalam dan tata ruang luar *Aikido Training Center* di Yogyakarta.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada *Aikido Training Center* di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran serta skala dan proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

1.4.1.2 Lingkup Spatial

Bagian objek studi yang diolah sebagai penekanan studi yaitu tata ruang dalam dan tata ruang luar dari bangunan *Aikido Training Center* di Yogyakarta.

1.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun ke depan.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan pendekatan analogi gerakan dasar beladiri aikido. Gerakan dasar aikido yang berupa gerakan melingkar memiliki arti dan perwujudan dari filosofinya sendiri. Penulis ingin menerapkan analogi dari gerakan dasar tersebut ke dalam bentuk dan tatanan ruang bangunan *Aikido Training Center*.

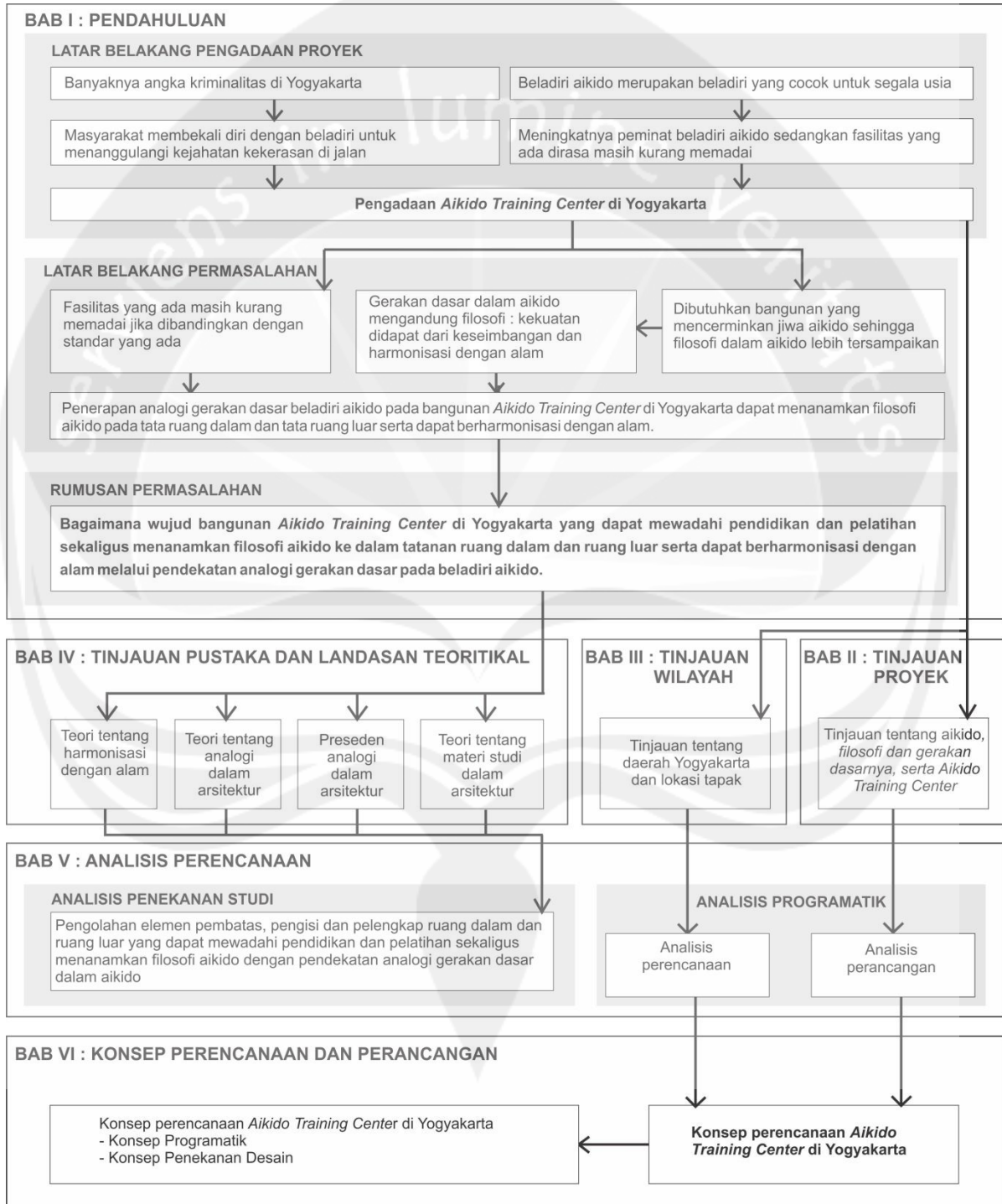
1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Pola pembahasan yang digunakan yaitu pengumpulan data primer dari pengamatan langsung dan data sekunder dari referensi terkait, menganalisis analogi gerakan dasar aikido dan elemen arsitektural tata ruang dalam tata ruang luar bangunan yang akan direncanakan dan dirancang, dan menarik kesimpulan berupa konsep perencanaan dan perancangan bangunan *Aikido Training Center* dengan pola pikir deduktif.

1.5.2 Tata Langkah

Secara garis besar, langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis permasalahan yaitu



1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- **Abstraksi**
Berisi uraian secara singkat dan jelas mengenai keseluruhan laporan tugas akhir termasuk di dalamnya topik yang diambil dan metoda yang digunakan.
- **BAB I: Pendahuluan**
Menguraikan tentang latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan; rumusan permasalahan; materi studi yang terdiri dari lingkup substansial, spatial dan temporal serta uraian mengenai pendekatan studi; metode studi yang meliputi pola prosedural dan tata langkah; serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir.
- **BAB II: Tinjauan Proyek**
Berisi tentang tinjauan umum sejarah, perkembangan, gerakan dasar, dan filosofi yang ada pada beladiri aikido.
- **BAB III: Tinjauan Wilayah**
Berisi tentang letak geografis dan iklim Yogyakarta, alasan pemilihan lokasi, potensi dan batas fisik site, serta identifikasi site terpilih.
- **BAB IV: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritikal**
Berisi tentang tinjauan teori mengenai analogi dalam ilmu arsitektural.
- **BAB V: Analisis Perencanaan**
Berisi analisis konsep perencanaan dan perancangan, terdiri dari penemuan bentuk arsitektural melalui pendekatan analogi gerakan dasar dalam beladiri aikido dalam perancangan *Aikido Training Center* di Yogyakarta.
- **BAB VI: Konsep Perencanaan dan Perancangan**
Berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis berupa konsep tata letak ruang dalam dan ruang luar melalui pendekatan analogi gerakan dasar dalam beladiri aikido dalam perancangan *Aikido Training Center* di Yogyakarta.
- **Daftar Pustaka**
Berisi daftar buku-buku, literatur, artikel, majalah, jurnal dan sumber lain yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan tugas akhir.